# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bersifat klasikal-massal dan memberikan perlakuan yang sama mengenai materi dan kurikulum pendidikan kepada semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Menurut Herry Widyastono yang merupakan penanggung jawab kegiatan penelitian dan pengembangan bagi anak berbakat pada pusat kurikulum Balitbang, akibat penyelenggaraan pendidikan ini adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, yang memiliki kecepatan belajar di bawah rata-rata, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata akan jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar siswa-siswa lainnya (http://www.republika.co.id).

Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat dikatakan sebagai anak berbakat. Menurut U. S. Office of Education (Marland, 1972) dalam S. C. Utami Munandar (1999), anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul. Kemampuan tersebut yakni kemampuan potensial umum dan kemampuan aktual, seperti kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif-produktif dan kemampuan memimpin. Namun anak berbakat kurang memiliki

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mentalnya dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan dari mereka tidak menerima pendidikan yang sesuai dengan taraf kemampuannya yang lebih menonjol dibanding anak lain seusianya. Oleh karena itu, anak berbakat memerlukan pelayanan dan program pendidikan khusus yang sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan (UU No.2 pasal 24 ayat 1 dalam Reni Akbar-Hawadi, 2004).

Berdasarkan hal diatas, pada Rakernas tahun 2000 yang bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan program percepatan belajar atau akselerasi (Drs. Nasichin, SH dalam Reni Akbar-Hawadi, 2004). Program akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik (Reni Akbar-Hawadi, 2004). Siswa program akselerasi akan diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi, dalam hal ini menyelesaikan studi di SMA selama dua tahun. Kalau biasanya satu semester berjalan selama enam bulan, di kelas akselerasi, satu semester menjadi hanya empat bulan (http://www.pikiran-rakyat.co.id).

Walaupun pada program akselerasi waktu yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan lebih cepat, tetapi jumlah mata pelajaran yang diberikan tetap sama. Oleh karena itu materi pelajaran pun dipadatkan, hanya materi yang essensial saja yang diberikan secara menyeluruh (http://www.pikiran-rakyat.co.id). Karena harus memadatkan seluruh mata pelajaran yang diberikan, akibatnya siswa merasa berat karena harus mempelajari semua mata pelajaran dalam waktu yang sangat cepat (http://www.republika.co.id). Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa akselerasi SMAN "X" Bandung, mereka mengatakan bahwa salah satu

pelajaran yang dirasa berat dan membebani adalah pelajaran matematika, karena materi yang harus dipelajari banyak sedangkan waktu yang tersedia singkat.

Matematika menjadi salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, karena tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah (*problem solving*) yang dihadapi dengan berdasarkan pada penalaran dan kajian ilmiahnya (Hudoyo, 2001). Oleh karena pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi, maka kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah perlu ditingkatkan yakni kemampuan untuk mengembangkan teknik dan strategi pemecahan masalah serta kemampuan untuk mensintesis masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak R. Eryanto yang merupakan koordinator program akselerasi dan guru matematika di SMAN "X" Bandung, ia pun mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dapat merangsang dan melatih daya nalar siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu matematika juga penting karena diberbagai tingkat pendidikan hampir semua pelajaran yang diajarkan akan menggunakan matematika sebagai dasarnya meskipun hanya sekedar perhitungan sederhana (http://www.pikiran-rakyat.co.id).

Setiap sekolah yang memiliki program akselerasi memiliki spesifikasi materi pelajaran matematika tersendiri yang akan diajarkan kepada para siswanya, yang tertuang dalam silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Spesifikasi materi pelajaran matematika tersebut menuntut siswa akselerasinya untuk melakukan cara-cara belajar dan penyesuaian terhadap kurikulum yang berlaku.

Salah satu sekolah yang memiliki program akselerasi adalah SMAN "X" Bandung. Program kelas akselerasi diadakan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berbakat akademik untuk dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Pelaksanaan kelas akselerasi akan berlangsung setelah tiga bulan memulai kegiatan belajar di kelas reguler. Sebelumnya calon siswa akselerasi diamati secara seksama oleh para guru pengajar dan guru BP mengenai prestasinya baik saat belajar di kelas reguler maupun perolehan prestasi SLTPnya. Calon siswa juga dituntut memiliki nilai tujuh saat penilaian rata-rata tes potensial yang terdiri atas mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selanjutnya, siswa yang memiliki prasyarat tersebut menjalani psikotes yang mengukur intelegensi, *task commitment*, *Emotional Quotient* (EQ) dan kreativitas. Setelah dinilai kelayakannya, calon siswa beserta orangtuanya diberi kesempatan untuk memilih antara kelas akselerasi atau tetap di kelas reguler. Jika calon siswa berhasil lolos pada semua tes yang diberikan baik tes akademik maupun psikotes serta mendapatkan dukungan dari orang tua serta persetujuan siswa yang bersangkutan, maka siswa tersebut dapat menjadi siswa kelas akselerasi.

SMAN "X" Bandung memiliki *passing grade* tertinggi di Bandung dan telah membuka program akselerasi sejak tahun 2002. Siswa lulusan program akselerasi ini banyak yang terdaftar sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama. Meskipun nantinya banyak siswa akselerasi ini yang terdaftar di PTN setiap tahunnya, tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika program akselerasi SMAN "X" Bandung, mengatakan bahwa sekitar 75% siswa

akselerasi sering harus mengikuti remedial ulangan harian matematika karena mereka belum memenuhi nilai minimum syarat ketuntasan belajar yaitu 7. Selain itu siswa akselerasi tersebut belum mampu mencapai tujuan rencana pengajaran yang diberikan sampai pada tahap aplikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa akselerasi di SMAN "X" Bandung, hal ini terjadi karena banyak materi pelajaran matematika yang harus dipahami oleh siswa akselerasi, sedangkan waktu yang tersedia cukup singkat.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada SMAN "X" Bandung, cara mengajar guru hanya memilih konsep-konsep yang essensial dan mengajarkannya dengan pendekatan konstruktivisme, sampai siswa akselerasi memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya pemahaman itu akan digunakan siswa akselerasi untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang essensial dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri (DR. Supriyadi dalam Reni Akbar-Hawadi, 2004). Selain itu menurut Bapak R. Eryanto yang merupakan koordinator program akselerasi dan guru matematika di SMAN "X" Bandung, siswa akselerasi dalam belajar harus mencapai tujuan rencana pengajaran sampai pada tahap aplikasi. Tahap aplikasi merupakan suatu tahap dimana siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya ke dalam situasi nyata.

Siswa program akselerasi SMAN "X" Bandung harus melakukan proses penyesuaian terhadap tujuan rencana pengajaran mata pelajaran metematika. Karena siswa akselerasi ini tergolong siswa berbakat, maka diharapkan siswa akselerasi telah mampu menyesuaikan cara belajarnya dengan tujuan rencana

pengajaran. Kenyataannya masih terdapat sebagian siswa akselerasi SMAN "X" Bandung yang mengalami kesulitan dan tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru di kelas padahal konsep dasar materi soal tersebut telah mereka pelajari sebelumnya. Keberhasilan siswa akselerasi SMAN "X" Bandung dalam memenuhi tujuan rencana pembelajaran tersebut dapat dipengaruhi oleh *learning approach* yang mereka pilih dalam mempelajari matematika di kelas, yang nantinya akan menentukan bagaimana materi pelajaran tersebut diterima, diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas dari pembelajaran yang dilakukan. *Learning approach* merupakan kecenderungan untuk menggunakan proses khusus di dalam menghadapai suatu tugas (Biggs, 1987).

Terdapat dua jenis *learning approach* yaitu *deep approach* dan *surface approach* (Biggs, 1993). Siswa program akselerasi yang belajar dengan menggunakan *deep approach*, motif belajar matematika mereka adalah ingin memuaskan rasa ingin tahunya agar dapat memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan. Saat belajar mereka biasanya sering bertanya pada guru dan teman mengenai materi yang dirasa kurang jelas, sering latihan soal di rumah, serta mencoba menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Dengan belajar setiap hari dan memahami materi yang dipelajari, maka mereka merasa tenang dan siap kapan pun guru akan memberi tes. Kemudian siswa program akselerasi yang belajar dengan menggunakan *surface approach*, motif belajar mereka adalah agar lulus ujian dan mendapat nilai baik. Mereka mengingat apa yang diajarkan oleh guru hanya ketika sedang diajarkan di kelas dan baru akan belajar lagi ketika akan ulangan,

mereka pun ketika belajar di rumah memaksakan diri untuk dapat menghafal rumus yang ada agar ketika ujian dapat mengerjakannya. Karena mereka lebih sering belajar satu hari menjelang ulangan, maka ketika guru memberikan ulangan dadakan, mereka kurang mampu mengerjakan soal dengan baik sehingga harus mengikuti remedial.

Berdasarkan data survey awal yang diperoleh setelah melakukan wawancara pada 10 orang siswa dari 38 siswa program akselerasi SMAN ”X” Bandung adalah sebanyak 40% (4 orang) siswa menghayati bahwa mereka berusaha untuk memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Apabila ada materi yang kurang dipahami, mereka pun akan berdiskusi dengan teman atau bertanya pada guru les. Selain itu ketika belajar mereka akan menghubungkan materi yang baru diperoleh dengan materi yang diperoleh sebelumnya. Hal yang diungkapkan oleh siswa-siswa tersebut mengarah pada ciri belajar *deep approach*. Dengan cara belajar yang *deep* mereka merasa tenang dan siap kapan pun guru akan memberi tes. Kemudian sebanyak 60% (6 orang) siswa menghayati bahwa mereka lebih sering belajar dengan cara menghafal rumus-rumus yang diberikan, mereka biasanya menganggap tugas sebagai beban dan mengerjakan tugas hanya untuk menghindari hukuman, selain itu siswa pun mengatakan bahwa mereka hanya mempelajari materi-materi yang dianggap penting dan akan ditanyakan ketika ulangan atau ujian. Hal-hal yang diungkapkan oleh siswa-siswa tersebut mengarah pada ciri belajar *surface approach*. Dengan cara belajar yang *surface* mereka menjadi kurang mampu mengerjakan soal dengan baik sehingga harus mengikuti remedial ketika guru memberikan ulangan dadakan.

Berdasarkan pemaparan dari kesepuluh siswa program akselerasi SMAN ”X” Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan masing-masing siswa, peneliti menemukan perbedaan penggunaan *learning approach* pada siswa program akselerasi. Berdasarkan hasil ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *learning approach* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa program akselerasi di SMAN “X” Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini ingin diketahui *learning approach* apa yang digunakan oleh siswa program akselerasi di SMAN “X” Bandung untuk mempelajari mata pelajaran matematika.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *learning approach* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa program akselerasi di SMAN “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Memberikan gambaran mengenai *learning approach* yang digunakan oleh siswa program akselerasi di SMAN “X” Bandung terhadap mata pelajaran matematika, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi tambahan mengenai *learning approach* yang digunakan siswa akselerasi pada mata pelajaran matematika, dalam bidang psikologi pendidikan.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitan lanjutan mengenai *learning approach*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru matematika SMAN "X" Bandung mengenai *learning approach* yang cenderung digunakan oleh siswa program akselerasi pada mata pelajaran matematika. Informasi ini dapat dimanfaatkan dalam upaya mengembangkan cara untuk mengoptimalisasi *learning approach* yang digunakan oleh siswa akselerasi untuk mendapatkan prestasi yang optimal.
- Memberi informasi kepada orang tua yang anaknya mengikuti program akselerasi pada SMAN "X" Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan oleh anaknya pada mata pelajaran matematika, agar dapat lebih mengarahkan anaknya dalam belajar untuk mendapatkan prestasi yang optimal.
- Memberikan informasi kepada siswa program akselerasi pada SMAN "X" Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan mereka pada mata pelajaran matematika. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pemahaman terhadap diri mereka sendiri dan optimalisasi *learning*

*approach* yang saat ini digunakan oleh mereka untuk mendapatkan prestasi yang optimal.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung merupakan siswa berbakat akademik yang mengikuti program percepatan belajar. Siswa program akselerasi memiliki kewajiban di sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas dan menyelesaikan periode pendidikannya selama dua tahun. Selain itu siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung juga harus mencapai tujuan rencana pengajaran pada mata pelajaran matematika sampai pada tahap aplikasi.

Siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung biasanya berada pada rentang usia 14-17 tahun. Menurut Steinberg (2002), mereka yang berada pada rentang usia 11-18 tahun berada pada tahap perkembangan *middle adolescence*. Selain berada pada tahap perkembangan *middle adolescence,* menurut Piaget (Steinberg, 2002) *adolescence* (remaja) sudah berada pada tahap perkembangan kognitif *formal operational*. Pada tahap *formal operational*, remaja sudah mampu berpikir abstrak, logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis. Oleh karena itu siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung sudah mampu membayangkan konsekuensi apa yang nanti akan mereka peroleh dari keputusan yang dibuat, berkaitan dengan cara belajar mereka dalam pelajaran matematika. Untuk mencapai tujuan rencana pengajaran sampai pada tahap aplikasi, siswa program akselerasi pun sudah mulai dapat menentukan

*learning approach* manakah yang cocok untuk mereka gunakan ketika mempelajari materi pelajaran matematika.

*Learning approach* merupakan kecenderungan untuk menggunakan proses khusus di dalam menghadapai suatu tugas (Biggs, 1987). Terdapat dua macam *learning approach* siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung pada mata pelajaran matematika, yaitu *deep approach* dan *surface approach*. *Learning approach* yang dipilih oleh siswa program akselerasi dalam mempelajari materi matematika di kelas memiliki motif dan strategi masing-masing (Biggs, 1993).

Siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang menggunakan *deep approach* ketika mempelajari mata pelajaran matematika memiliki motif internal yaitu motif dari dalam diri. Motif ini berawal dari rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu dan akan mendorong siswa program akselerasi untuk mempelajari materi pelajaran matematika secara mendalam dan memahaminya sampai memperoleh kepuasan. Strategi belajar yang biasa dilakukan oleh siswa program akselerasi yang menggunakan *deep approach* adalah diskusi dengan guru atau teman mengenai materi yang tidak dimengerti, banyak mengerjakan latihan soal matematika, berusaha menerapkan matematika dalam kehidupan nyata, dan menghubungkan materi pelajaran matematika yang baru diperoleh dengan materi pelajaran matematika yang telah diperoleh sebelumnya (Biggs, 1993).

Sedangkan siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang menggunakan *surface approach* ketika mempelajari mata pelajaran matematika memiliki motif eksternal yaitu motif dari luar dirinya. Motif siswa program akselerasi tersebut saat menyelesaikan tugas matematika hanya didasarkan oleh

konsekuensi positif seperti memperoleh nilai yang bagus dan dapat lulus ujian, atau menghindari konsekuensi negatif seperti menghindari hukuman dari guru dan dimarahi oleh orang tua. Strategi yang digunakan oleh mereka saat belajar matematika biasanya dengan "*rote learning*" atau menghafal. Mereka hanya fokus mempelajari materi pelajaran matematika yang mereka anggap sebagai topik yang penting dan mereka akan menghafal rumus-rumus. Mereka lebih memfokuskan diri mereka pada hal yang dianggap penting, karena mereka tidak bisa melihat hubungan antara materi-materi matematika yang telah dipelajari maupun yang baru dipelajari dan tidak mengetahui penerapannya secara jelas dari apa yang mereka pelajari (Biggs,1993).

Terdapat dua faktor yang berkaitan dengan pemilihan *learning approach* siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung ketika belajar mata pelajaran matematika yaitu *personal factors* dan *background factors*. *Personal factor* yang pertama adalah *conceptions of learning,* yaitu hubungan antara suatu keyakinan dalam diri siswa tentang arti penting belajar, yang nantinya akan menentukan bagaimana cara siswa tersebut belajar. Siswa yang belajar hanya dipermukaan saja memiliki konsep belajar secara kuantitatif, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, untuk mengingat pengetahuan yang diperoleh, dan untuk menggunakan pengetahuan yang ada, hal tersebut mengarah pada penggunaan *surface approach* saat belajar. Kemudian siswa yang belajar secara mendalam memiliki konsep belajar secara kualitatif, yaitu belajar adalah untuk memahami apa yang dipelajari, belajar adalah agar dapat memandang sesuatu dengan cara yang beda, dan untuk membuat suatu perubahan, hal tersebut mengarah pada

penggunaan *deep approach* saat belajar (Van Rossum dan Schenk, 1984 dalam Biggs, 1993). Oleh karena itu siswa akselerasi di SMAN "X" Bandung yang belajar matematika hanya untuk mengingat materi yang akan diujikan saja dan hanya sekedar menghafal tanpa memahami apa yang dipelajari, hal tersebut mengarah pada penggunaan *surface approach* dalam belajar matematika. Kemudian siswa akselerasi di SMAN "X" Bandung yang belajar matematika secara mendalam dan berusaha untuk memahami apa yang dipelajari, hal tersebut mengarah pada penggunaan *deep approach* dalam belajar matematika.

*Personal factor* yang kedua adalah *abilities,* yaitu siswa yang memiliki intelegensi lebih rendah cenderung untuk menggunakan *surface approach* ketika belajar. Kemudian siswa yang memiliki intelegensi lebih tinggi cenderung menggunakan *deep approach* ketika belajar, namun pemakaian *deep approach* ketika belajar tidaklah selalu digunakan oleh siswa yang memiliki intelegensi tinggi (Biggs, 1987a dalam Biggs, 1993). Oleh karena itu siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang memiliki intelegensi lebih rendah dibandingkan teman sesama siswa program akselerasi lainnya, maka mereka cenderung menggunakan *surface approach* saat belajar matematika. Sedangkan siswa akselerasi di SMAN "X" Bandung yang memiliki intelegensi lebih tinggi dibandingkan teman sesama siswa program akselerasi lainnya, maka mereka cenderung menggunakan *deep approach* saat belajar matematika.

*Personal factor* yang ketiga adalah *locus of control*, yaitu adanya pengendalian diri yang dilakukan oleh siswa baik secara internal maupun eksternal. *Internal locus of control* merupakan pengendalian diri yang berasal dari

dalam diri siswa itu sendiri. Siswa yang menggunakan *internal locus of control* akan lebih aktif berpartisipasi di dalam kelas, lebih memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, akan mencari dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah, sehingga tidak mengherankan apabila penerimaan materi yang didapat juga lebih banyak daripada siswa yang menggunakan *external lous of control* (Wang, 1983 dalam Biggs, 1993). Penggunaan *internal locus of control* oleh siswa mengarah pada penggunaan *deep approach* saat belajar. Kemudian siswa yang menggunakan *external locus of control*, mereka percaya bahwa orang lain, situasi atau keadaan, dan faktor-faktor diluar dirinya sebagai pengendali mereka dalam meraih kesuksesan. Penggunaan *external locus of control* oleh siswa mengarah pada penggunaan *surface approach* saat belajar. Oleh karena itu siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang menggunakan *internal locus of control* akan lebih aktif belajar ketika di kelas, lebih memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru dan akan langsung bertanya pada guru apabila ada materi yang kurang jelas, akan belajar lebih dalam tentang suatu materi dan menggunakan pengetahuannya yang diperolehnya untuk mengerjakan suatu persoalan. Penggunaan *internal locus of control* oleh siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung mengarah pada penggunaan *deep approach* saat belajar matematika. Kemudian siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang menggunakan *external locus of control* akan belajar matematika karena adanya tuntutan perolehan nilai minimal tujuh agar dapat lulus dan memperoleh nilai yang baik, serta untuk menghindari hukuman dari guru dan orang tua. Penggunaan *external locus of control* oleh siswa program akselerasi di

SMAN "X" Bandung mengarah pada penggunaan *surface approach* saat belajar matematika.

Kemudian *background factor* yang pertama yang berkaitan dengan *learning approach* siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung pada pelajaran matematika adalah *parental education*. *Learning approach* yang digunakan oleh siswa berhubungan dengan tinggi rendahnya pendidikan yang diterima oleh orang tuanya. Siswa yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang tinggi diasosiasikan dengan *deep approach*, sedangkan siswa akselerasi yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah diasosiasikan dengan *surface approach*, karena orang tua dengan pendidikan yang tinggi memiliki tuntutan akademik yang tinggi dan menganggap pendidikan adalah hal yang penting (Biggs, 1987a dalam Biggs, 1993). Siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang tinggi cenderung menggunakan *deep approach* saat belajar matematika, dan siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan *surface approach* saat belajar matematika.

*Background factor* yang kedua adalah *experience in learning institutions*. Siswa yang memandang positif kehidupan di sekolah, siswa yang menikmati sekolah, siswa yang dapat melihat bahwa sekolah sebagai sesuatu yang berguna, dan menjadikan guru sebagai sebagai inspirator, maka siswa akan cenderung menggunakan *deep approach* ketika belajar (Watkins dan Hattie, 1990 dalam Biggs, 1993). Kemudian apabila siswa memandang sekolah sebagai institusi yang

hanya peduli pada kemampuan membaca, menulis serta berhitung, bukan dipandang sebagai tempat untuk menambah pengetahuan baru dan mengembangkan kemampuan memahami secara mendalam, siswa akan cenderung menggunakan *surface approach* ketika belajar (Cambell, 1980 dalam Biggs, 1993). Oleh karena itu siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang dapat menikmati proses belajar di sekolah, merasa bahwa pelajaran matematika yang diterangkan oleh guru adalah hal yang berguna, dan merasa bahwa guru matematika dapat memotivasi siswa untuk belajar matematika, maka siswa tersebut akan cenderung belajar matematika dengan *deep approach*. Kemudian siswa program akselerasi di SMAN "X" Bandung yang kurang dapat menikmati proses belajar di sekolah, merasa bahwa pelajaran matematika yang diterangkan oleh guru adalah hal yang kurang berguna, dan merasa bahwa guru matematika kurang dapat memotivasi siswa untuk belajar matematika, maka siswa tersebut akan cenderung belajar matematika dengan *surface approach*.

Melalui penjelasan yang telah disebutkan di atas, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran, seperti berikut:

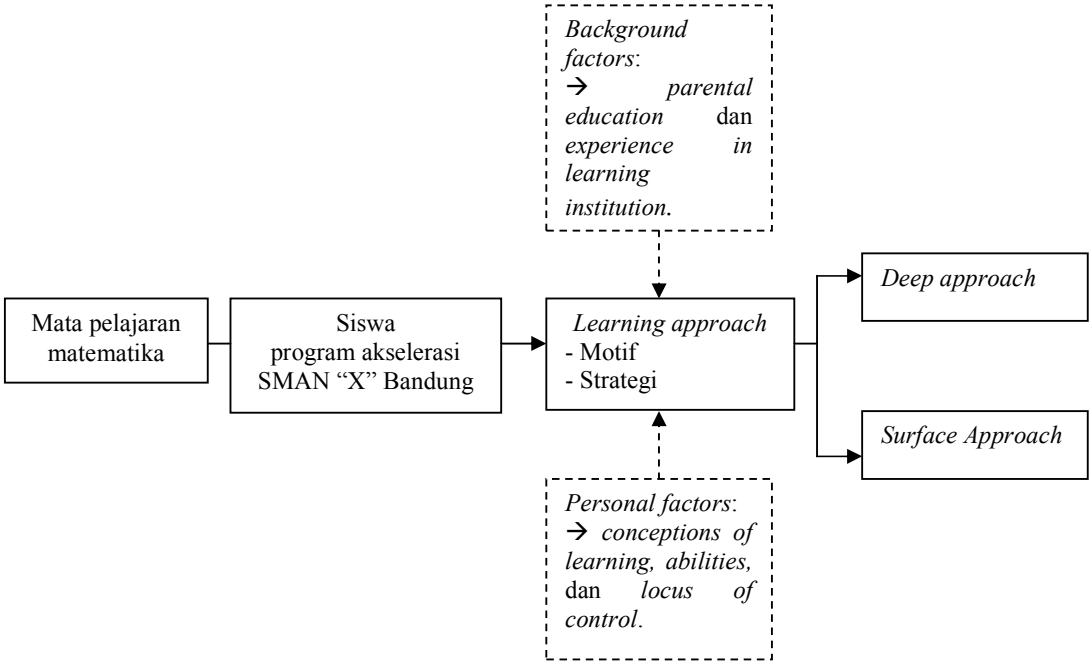


Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

**1.6 Asumsi**

1. Pada mata pelajaran matematika, siswa program akselerasi yang berada di SMAN "X" Bandung memiliki *learning approach* yang berbeda-beda yaitu *deep approach* dan *surface approach*.
2. *Learning approach* yang berbeda-beda pada siswa program akselerasi dipengaruhi oleh *personal factors* dan *background actors*. *Personal factors* yang mempengaruhi adalah *conseptions of learning, abilities,* dan *locus of control*. Kemudian *background factors* yang mempengaruhi adalah *parental education* dan *experience in learning institution*.
3. *Learning approach* yang digunakan oleh siswa program akselerasi yang berada di SMAN "X" Bandung akan menentukan pengolahan materi pelajaran yang diterima.